

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan identitas diri pada remaja sangatlah penting, karena masa remaja adalah masa dimana remaja sedang dalam masa pencarian identitas dirinya. Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain. Tampaknya remaja semakin sering memikirkan pertanyaan tentang “siapakah saya sebenarnya?”, “apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup?”, “kemanakah saya akan pergi?” dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya.

Menurut Marcia (Kau, 2008) pembentukan identitas pada diri seseorang adalah merupakan suatu proses kompleks dan dinamis, berlangsung sepanjang hidup yang ditandai dengan siklus eksplorasi dan komitmen, dan apabila kita ingin mengetahui apakah individu berhasil memiliki identitas diri, maka harus mengkaji dua variabel yaitu variabel eksplorasi dan variabel komitmen tersebut. Eksplorasi identitas merupakan suatu periode dimana remaja sedang berjuang secara aktif mempertanyakan (mencari tahu, menggali, menjajaki, menyelidiki) mengenai berbagai alternatif pilihan guna pencapaian suatu keputusan tentang tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Sedangkan komitmen dikatakan ada apabila individu telah mampu menentukan pilihan diantara berbagai alternatif serta sanggup terlibat secara pribadi dengan pilihannya tersebut.

Pada masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego yaitu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan untuk berdiri sendiri (Monks, 1996:272).

Berdasarkan hasil penelitian Santoadi (2006), interaksi orang tua bersama anak-anak mereka semenjak anak-anak berusia dini hingga selesai sekolah menengah atas (SMA/SMK sederajat) menjadi masa persiapan bagi anak-anak mencapai kematangan identitas dirinya

Kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas diungkap oleh Grotevant dan Cooper yang dikutip oleh Idrus (2002) bahwa peran penting dan kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua dengan anak yang terangkum dalam gaya pengasuhan orang tua. Adanya interaksi orang tua-anak dalam kehidupan berkeluarga yang oleh Hauser disebut dengan gaya interaksi dengan sendirinya terjadi proses transmisi ataupun pewarisan budaya keluarga yang berlangsung secara halus. Dalam proses tersebut anak akan mengambil nilai-nilai yang secara tidak sengaja ataupun sengaja diberikan orang tua, dan pada kehidupan selanjutnya nilai-nilai itu akan digunakannya dalam mensikapi objek ataupun peristiwa yang sama

Dengan adanya krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2006). Hal tersebut juga senada dengan apa yang dikatan oleh Grotevant (Utami, 2011), bahwa krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja.

Dampak ekstrim *Korean Wave*, penyalahgunaan narkoba dan juga tawuran pelajar merupakan efek dari pembentukan identitas diri yang negatif. Menurut Haryono (2013) Pelajar yang mencari identitas diri, sayangnya terjerembab dalam solidaritas kolektif pelajar yang negatif yang dimanifestasikan dalam upaya menyerang pelajar dari sekolah lain. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat pelajar menuntut ilmu, dan menjadi lembaga formal yang diharapkan dapat menciptakan manusia seutuhnya yang bermoral - dengan budi pekerti luhur dan arif; manusia yang rasional, yang terdidik/terpelajar, dan memiliki kepribadian

yang tangguh - ternyata tidak berdaya dan justru telah mencetak anak didik berwatak barbar.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat, pada tahun 2011 terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta, dan tahun 2012 meningkat menjadi 147 kasus. Dari kasus di tahun 2012 terdapat 82 meninggal dunia dan ratusan kurban luka berat dan ringan (Kompas, 21 Desember 2012).

Penyalahgunaan narkoba sekarang juga perlu di waspadai, Pada 2013 Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat, pengguna zat berbahaya itu mencapai 4,2 juta orang. Berdasarkan data, sepanjang 2012 angka kematian akibat narkoba mencapai 50 orang per hari dengan kerugian negara Rp50 triliun. Sedangkan jumlah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar dan mahasiswa mencapai 4,7 persen atau lebih dari 900 ribu orang. (www.radarlampung.co.id).

Sedangkan untuk di Provinsi Jawa Barat menurut data BNN Provinsi pada tahun 2010 terdapat 1.475 kasus dengan rata-rata pengguna berusia di bawah 26 tahun atau tergolong pelajar dan mahasiswa. Dan untuk di Kota Bandung menurut berdasarkan data dari BNK Kota Bandung pada tahun 2010 terdapat 74 kasus dan 132 tersangka pengguna narkoba. (<http://jabar.tribunnews.com>)

Di negeri ini paling tidak ada 50 orang meninggal setiap hari karena mengonsumsi narkoba baik secara langsung maupun tidak langsung karena tertular penyakit mematikan, yang belum ditemukan obatnya sampai saat ini, HIV/AIDS, melalui penggunaan jarum suntik secara kolektif di antara pengguna narkoba. Sekali terkena narkoba, pasti sulit untuk keluar dari ketergantungan dan pengaruhnya. Semakin lama tergantung pada narkoba semakin kecil peluang untuk kembali ke kehidupan normal. Narkoba akan membuat kehidupan semu bagi siswa. Seolah-olah siswa pengguna narkoba hidup bahagia tetapi sebenarnya hanyalah halusinasi semata. Jika sudah kecanduan dia merasa tidak berdaya tanpa menggunakannya. (Suyanto, 2012)

Sekarang ini, perkembangan budaya Korea sudah semakin mewabah di negara-negara di dunia. Budaya yang terkandung di dalamnya antara lain berasal

dari film, musik, bahkan *dancenya* juga sudah sangat mewabah di Indonesia. Ketua Indonesia *Dynamic Korea* (IDK), Lucy Gultom, mengatakan pada *Harian Kompas Online* (2011), "*Korea sekaligus budaya di dalamnya memiliki daya tarik yang luar biasa yang mengakibatkan jumlah pecinta dan pemerhatinya bertambah dari waktu ke waktu.*"

Untuk di Indonesia sendiri, berdasarkan data statistik dari situs *Page rank Alexa*, Asian Fans Club merupakan suatu situs 'Korean Intertainment' terbesar di Indonesia. Sedangkan dari segi karakteristik demografis, pengunjung Asian Fans Club hampir seluruhnya berasal dari Indonesia, sebagian besar merupakan wanita berusia di bawah 25 tahun dengan akses internet rumah maupun sekolah (Okirianti, 2011). Kemudian, masih dalam penelitian yang sama, jika dilihat dari statistik jumlah pengunjung sampai 3 Juni 2011, Asian Fans Club telah dikunjungi sebanyak 42.811.744 pengunjung. Hal ini berarti Asian Fans Club dikunjungi oleh rata-rata 58.646 orang setiap hari. Jumlah posting dari Juni 2009 sampai Juni 2011 mencapai 16.974 post dengan grafik jumlah post yang terus meningkat setiap bulan. Pada bulan Juni 2009 tercatat berita di post sejumlah 49 berita dalam satu bulan. Setahun kemudian yaitu di bulan Juni 2010 jumlah post mengalami meningkat pesat menjadi 629 dalam satu bulan dan terus meningkat sampai 1.542 post dalam bulan Mei 2011.

Dampak ekstrim dari efek *Korean Wave* ini dilakukan oleh seorang penggemar Korea dari Negara Inggris, Rhiannon Brooksbank-Jones (remaja 14 tahun) mengoperasi lidahnya hanya untuk bisa berbicara bahasa Korea, "*Operasi adalah satu-satunya pilihan karena lidah tidak dapat memanjang dengan sendirinya. Dan, sekarang saya dapat berbahasa dengan aksen Korea.*" ujarnya (<http://situs-berita-terbaru.blogspot.com>).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bandura yang menyebutnya dengan belajar observasional yakni menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak. Apa yang anda pelajari, kata Bandura, adalah informasi yang diproses secara kognitif dan bertindak berdasar informasi demi kebaikan diri sendiri. Jadi

belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana, yang biasanya hanya meniru orang lain saja. Para peminat budaya Korea yang ada di Indonesia hampir meniru atau mengikuti segala sesuatu yang berkaitan dengan idola mereka. (Syamsu Yusuf: 2008: 134),

Erikson (Buckingham, 2008) melihat remaja sebagai masa kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu mengatasi ketidakpastian, menjadi lebih sadar diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka, dan menjadi lebih percaya diri dalam kualitas mereka sendiri yang unik. Untuk melanjutkan, remaja harus menjalani "krisis" di mana mereka menjawab pertanyaan kunci tentang nilai-nilai dan cita-cita mereka, pekerjaan atau karir masa depan mereka, dan identitas seksual mereka. Melalui proses refleksi diri dan *self-definition*, remaja sampai pada pengertian, terpadu koheren identitas mereka sebagai sesuatu yang bertahan dari waktu ke waktu.

Erikson juga menyatakan bahwa, remaja yang telah berhasil membentuk identitas dirinya yang stabil akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengantisipasi tantangan masa depan serta mengenal perannya dalam masyarakat (Ristianti, 2008).

Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami yang disebut oleh Erikson sebagai *identity confusion* (kebimbangan akan identitasnya). Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal: penarikan diri individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 2003:341).

Menurut Clinard (Pranawa, 2013) Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Perilaku mana yang muncul, tergantung pada nilai-nilai yang diadopsi. Remaja merupakan kelompok yang rentan yang mudah tergoda untuk berperilaku menyimpang secara kolektif. Mereka cenderung patuh pada norma

kelompok, bahkan bila norma itu bertentangan dengan norma masyarakat, agar tidak disingkirkan oleh kelompok.

Realitas di masa sekarang bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja, serta sibuk berkomunikasi dengan berbagai media jejaring sosial hingga melupakan anak-anak mereka. Anak-anak menjadi kehilangan figur orang tua mereka. Sesibuk apapun, orang tua mestinya berusaha meluangkan waktu bersosialisasi dengan anak remaja mereka. Orang tua perlu meluangkan waktu di akhir pekan untuk berkumpul dan mendengar keluh kesah mereka dan memberikan *feedback*. Anak akan merasa lega bisa mengeluarkan uneg-unegnya secara positif tanpa harus menyimpang ke perilaku destruktif. (Pranawa, 2013)

Hall, Lindzey, & Campbell (Yuniardi, 2010) menyatakan Remaja secara normatif dalam tahap perkembangannya mengahdapi tugas berat untuk mencapai sebuah identitas diri yang memuaskan bagi dirinya sekaligus masyarakat membebani pula tanggung jawab bahwa identitas tersebut harus dapat diterima masyarakat.

Junir (Ristianti, 2008) mengungkapkan kegoncangan yang dialami oleh remaja merupakan bagian dari krisis identitas yang harus dilewati dan diselesaikan. Selanjutnya Junir juga menyatakan, bahwa kesadaran dalam diri akan kepastian jalan yang ditempuh dan keyakinan tentang pengakuan dari orang lain akan diperoleh remaja apabila remaja mampu melewati dan menyelesaikan Krisis identitas. Sebaliknya, apabila krisis gagal diatasi dan diakhiri dengan baik maka selama masa dewasanya remaja tersebut akan mengalami keaburan tentang peranan dirinya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya remaja tersebut tidak mengetahui akan menjadi apa dirinya kelak dan siapakah dirinya dalam pengamatan orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Kegagalan remaja dalam membentuk identitas diri akan menghasilkan kebingungan identitas. Individu akan kebingungan menentukan peran, merasa

tidak memiliki tujuan, dan tidak bahagia. Mereka merasa tidak adekuat baik dengan diri mereka sendiri ataupun dengan lingkungan sosial. Untuk mengatasinya kadang mereka membentuk identitas diri yang negatif, suatu identitas yang dapat menghantarkan pada perilaku-perilaku negatif pula (Yuniardi, 2010).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang dikemukakan pada identifikasi masalah, maka identifikasi permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum identitas diri siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah gambaran umum pola asuh orangtua siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Bagaimanakah gambaran umum identitas diri dilihat dari pola asuh orangtua siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Bagaimanakah gambaran umum identitas diri dilihat dari pola asuh orangtua siswa berdasarkan jenis kelamin kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
5. Apa implikasi bagi bimbingan dan konseling berdasarkan dari profil identitas siswa dilihat dari pola asuh orang tuanya?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum identitas diri dilihat dari pola asuh orangtuanya.

Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang :

1. Gambaran umum identitas diri siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Candra Ari Ramdhanu, 2014

Profil identitas diri dilihat dari pola asuh orang tua dan implikasinya bagi Bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Gambaran umum pola asuh orangtua siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Gambaran umum identitas diri dilihat dari pola asuh orangtua siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
4. Gambaran umum identitas diri dilihat dari pola asuh orangtua siswa berdasarkan jenis kelamin kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
5. Implikasi bagi bimbingan dan konseling berdasarkan dari profil identitas siswa dilihat dari pola asuh orang tuanya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Bagi Penulis, dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan konseling di lapangan dengan hasil penelitian berupa profil identitas diri dilihat dari pola asuh orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung sebagai salah satu data aktual yang dapat dijadikan pertimbangan untuk dikontribusikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peserta didik khususnya siswa SMA Negeri 9 Bandung, dapat dijadikan bahan identifikasi dan refleksi terhadap pembentukan identitas dirinya sehingga siswa dapat secara optimal mengembangkan potensinya dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun meraih prestasi yang diharapkan.
- b. Bagi guru, dapat memberi kontribusi yakni guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah untuk membantu siswa yang belum dapat

membentuk identitas dirinya dengan berkonsultasi melalui orang tua siswa tersebut.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II menyajikan kerangka konseptual tentang identitas diri dan pola asuh orang tua, mencakup konsep dasar identitas diri dan konsep dasar pola asuh orang tua yang bersumber dari berbagai teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu.

Bab III menyajikan metode penelitian, mencakup lokasi populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, mencakup hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum identitas diri siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung, gambaran umum pola asuh orang tua, gambaran umum identitas diri dilihat dari pola asuh orang tua, dan implikasi profil identitas diri dilihat dari pola asuh orangtua bagi bimbingan dan konseling. Bab V menyajikan kesimpulan dan rekomendasi.